

**TADABBUR SEMESTA SEBAGAI LANDASAN SAINTIFIK****May Tiara Saputri**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau

Naisya Sahira

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau

Sari Nabiilah Ahmad

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau

Alamat: Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau

Korespondensi penulis: @tiaramayzahra@gmail.com, @naisyasahira661@gmail.com, @sarinabiilahmad@gmail.com

Abstract. This article explores the concept of *tadabbur semesta* (contemplation of the universe) as a scientific foundation from an Islamic perspective, emphasizing the integration of revelation and reason as the basis for developing holistic knowledge. *Tadabbur* is understood not only as a spiritual activity but also as a scientific process that encourages humans to deeply reflect on both *kauniyah* (natural phenomena) and *qauliyah* (scriptural) verses. Referring to Qur'anic verses such as Surah Ali Imran (3:190–191) and interpretations by scholars like Ibn Kathir and Al-Maraghi, the article highlights the importance of the *ulul albab* character those who combine spiritual awareness (*dhikr*) and rational thinking (*fikr*) in shaping ethical and beneficial science. Through a library research approach, the article outlines how *tadabbur* can serve as a scientific methodology encompassing observation, analysis, correlation, and synthesis of natural phenomena. The findings indicate that the integration of science and religion leads to a deeper, spiritual, and applicable understanding of reality in addressing contemporary challenges. The article recommends applying the *tadabbur* concept in education, research, and social life to cultivate scientists who are critical, ethical, and socially responsible..

Keywords: *Tadabbur, Scientific Approach, Ulul Albab, Integration of Science and Religion, Kauniyah Verses*

Abstrak. Artikel ini membahas konsep *tadabbur semesta* sebagai landasan saintifik dalam perspektif Islam, dengan menyoroti integrasi antara wahyu dan akal sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik. *Tadabbur* dipahami bukan hanya sebagai aktivitas spiritual, melainkan juga sebagai proses ilmiah yang mendorong manusia untuk merenungi ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam) dan *qauliyah* (teks suci) secara mendalam. Dengan merujuk pada QS. Ali Imran ayat 190–191 dan pemikiran para mufasir seperti Ibnu Katsir dan Al-Maraghi, artikel ini menekankan pentingnya karakter *ulul albab*—yaitu pribadi yang mampu menggabungkan zikir dan fikir—dalam membangun ilmu yang bermoral dan berorientasi pada kemaslahatan. Melalui pendekatan library research, artikel ini menguraikan bahwa *tadabbur semesta* dapat menjadi metodologi ilmiah yang mencakup observasi, analisis, korelasi, dan sintesis terhadap fenomena alam. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, spiritual, dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman. Artikel ini merekomendasikan agar konsep *tadabbur* diterapkan dalam pendidikan, penelitian, dan kehidupan sosial untuk melahirkan ilmuwan yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Tadabbur, Saintifik, Ulul Albab, Integrasi Sains dan Agama, Ayat Kauniyah*

LATAR BELAKANG

Dalam era kemajuan ilmu pengetahuan saat ini, ilmu sains seringkali diposisikan secara terpisah dari nilai-nilai spiritual. Pemisahan yang tegas antara agama dan sains telah menimbulkan persoalan serius, seperti lunturnya nilai moral, hilangnya arah dalam penerapan ilmu, dan tergerusnya kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan ilmiah. Padahal, dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan agama berasal dari sumber yang

sama, yaitu wahyu Ilahi, dan keduanya seharusnya saling melengkapi, bukan dipertentangkan.¹ Fakta ini ditegaskan oleh para pemikir Muslim seperti Hamid Fahmy Zarkasyi dan Ismail Raji AlFaruqi, yang menyatakan bahwa dalam sains Islam, wahyu menempati posisi sentral sebagai sumber kebenaran tertinggi, sementara akal menjadi alat yang adil dalam memahami ayat-ayat Tuhan, baik yang tertulis (qauliyah) maupun yang tersebar di alam (kauniyah).²

Ahli tafsir seperti Ahmad Mushtaha Al-Maraghi dan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ulul albab adalah pribadi-pribadi yang mampu menggabungkan kedalaman berpikir dengan kesadaran spiritual yang tinggi.³ Mereka tidak hanya menggunakan akalnya untuk merenungi ciptaan Allah, tetapi juga menyadari kehadiran-Nya dalam setiap proses berpikir dan pengamatan. Konsep ini diperkuat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190-191 yang menyebutkan bagaimana manusia diajak untuk berpikir tentang penciptaan langit dan bumi sebagai bentuk tadabbur yang mendalam sebagai aktivitas saintifik yang dibingkai dalam zikir dan kesadaran ilahiah.

Menurut I. Sudarminta, perkembangan ilmu pengetahuan yang kehilangan landasan etis dan spiritual akan menghasilkan teknologi yang tidak manusiawi.⁴ Oleh karena itu, perlu ada dasar metafisik dan integratif yang dapat menjembatani antara eksplorasi ilmiah dan nilai-nilai keagamaan. Tadabbur terhadap semesta menjadi salah satu pendekatan yang relevan, karena aktivitas ini tidak hanya mengembangkan daya rasional manusia, tetapi juga mengantarkannya kepada pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah SWT.

Dengan demikian, integrasi sains dan agama tidak cukup hanya dengan menyandingkan dua disiplin ilmu tersebut secara konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam cara pandang dan kerangka berpikir yang utuh. Artinya, sains dipahami bukan hanya sebagai kumpulan fakta objektif, melainkan sebagai sarana untuk membaca tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Hal ini menuntut pendekatan tafsir terhadap alam (tadabbur kauniyah) sebagai landasan dalam membangun sains yang bermoral, transenden, dan berorientasi pada kemaslahatan.

KAJIAN TEORITIS

Tadabbur berasal dari akar kata Arab *dabbara* (رَدَبَّ) (yang secara etimologis berarti “mengikuti dari belakang” atau memperhatikan akhir dari sesuatu. Secara makna, tadabbur menunjukkan suatu proses merenungkan, menelaah, dan mengkaji sesuatu hingga ke akar dan akibat-akibatnya.⁵ Dalam konteks Al-Qur'an, tadabbur adalah usaha reflektif untuk memahami makna, hikmah, dan pesan-pesan tersirat yang terkandung dalam ayat-ayat suci melalui penelitian mendalam dan perenungan kritis. Selain pengertian singkat di atas, berikut pengertian tadabbur menurut para ahli sebagai berikut:

¹ Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza*, 1(2), 212-229.

² Amrullah, K. (2022). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar*, 27(2), 97-111.

³ Mahmudin, D. (2023). Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap QS Ali Imran Ayat 190-191. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(4), 505-516.

⁴ Sulaiman, M. (2020). Integrasi Agama Islam dan Ilmu Sains dalam Pembelajaran. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 15 (1), 96-110.

⁵ Sin, N. Z. M. (2018). Analisis Prinsip Tadabbur: Qawa 'Id Al-Tadabbur Al-Amthal dan Aplikasinya Dalam Tafsir Ma 'Arij Al-Tafakkur Wa Daqa'iq Al-Tadabbur (Doctoral dissertation, University of Malaya (Malaysia)).

- a. Al-Laahim:
Tadabbur adalah bentuk penghayatan menyeluruh yang memungkinkan seseorang memahami makna-makna tersirat dan peringatan dalam Al-Qur'an secara mendalam dan terperinci. Menurut Majone Wildavsky, implementasi adalah penilaian
- b. Yusuf al-Qardhawi:
Tadabbur adalah berpikir tentang akibat di balik sesuatu. Ia dekat dengan tafakkur, tetapi tafakkur lebih melibatkan hati dalam merenunggi dalil, sementara tadabbur lebih menekankan pada pengaktifan akal dalam memikirkan dampak dan makna suatu ayat. Menurut Browne dan Wildavsky, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan
- c. Al-Zuhaili:
Tadabbur adalah proses merenungkan isi kandungan Al-Qur'an secara seksama dan mendalam. Menurut Schubbert, implementasi adalah sistem rekayasa
- d. Imam Jalaluddin as-Suyuti:
Tadabbur berarti memusatkan hati untuk memahami setiap makna ayat, merenunggi perintah dan larangan Allah, serta berusaha mengamalkannya.
- e. Ibn Kathir:
Tadabbur mencakup pemahaman lafaz ayat, menggali makna yang tersembunyi, serta mengambil pelajaran darinya dengan sikap tunduk dan patuh kepada Allah.
- f. Ibn al-Qayyim:
Tadabbur adalah memusatkan akal dan hati sepenuhnya untuk memahami makna ayat Al-Qur'an dan berpikir secara mendalam tentang kandungannya.
- g. Syaikh Shalih Fauzan:
Tadabbur adalah memikirkan makna, rahasia, dan kandungan berita dari ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menumbuhkan rasa takut, kesadaran beribadah, dan membentuk panduan hidup.⁶
- h. Nurul Zakirah (peneliti):
Sebagian besar ulama tafsir sepakat bahwa tadabbur adalah proses perenungan dan penghayatan Al-Qur'an yang menggabungkan akal dan hati tanpa adanya perbedaan mendasar dalam pengertian mereka.⁷

Dalam perspektif keilmuan dan spiritualitas Islam, integrasi tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan unsur-unsur yang terpisah menjadi kesatuan yang utuh, tetapi juga sebagai penyelarasan antara dimensi akal dan iman, antara ilmu dan amal. Para ahli seperti W.J.S. Poerwadarminta dan Trianto menekankan bahwa integrasi dapat terjadi dalam bentuk intradisipliner (dalam satu bidang ilmu), interdisipliner (antar bidang ilmu), dan multidisipliner (lintas bidang ilmu).⁸ Dalam konteks Islam, integrasi ini bertujuan untuk menyatukan wahyu dan akal sebagai sumber kebenaran.

Konsep ini sejalan dengan karakteristik ulul albab, yaitu sosok ideal dalam Al-Qur'an yang digambarkan sebagai orang-orang berakal kuat yang senantiasa mengingat Allah (dzikir) dan merenungkan ciptaan-Nya (fikir). Mereka tidak hanya menggunakan

⁶ Zakaria, R. B., Fuad, Z., & Rasdi, M. N. A. (2014, December). Implikasi tadabbur Al-Quran dalam pembentukan insan yang berkualiti di sudut akhlak. In International Conference on Postgraduate Research (Vol. 2014).

⁷ Sin, N. Z. M. (2018). Analisis Prinsip Tadabbur: Qawa 'Id Al-Tadabbur Al-Amthal dan Aplikasinya Dalam Tafsir Ma 'Arij Al-Tafakkur Wa Daqa'iq Al-Tadabbur (Doctoral dissertation, University of Malaya (Malaysia)).

⁸ Basri, H. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3 (1), 164-179.

akalnya untuk berpikir logis, tetapi juga menyandarkan hasil pikirannya pada kesadaran ketuhanan. Para mufasir seperti Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Yusuf Ali menjelaskan bahwa ulul albab adalah manusia yang mampu menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas, serta menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai landasan dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan.⁹

Dengan demikian, ulul albab merepresentasikan bentuk integrasi paling sempurna antara iman dan ilmu, antara penghayatan religius dan perenungan intelektual. Mereka tidak hanya mencari kebenaran secara akademis, tetapi juga memaknainya secara spiritual dan mengimplementasikannya secara sosial. Oleh karena itu, dalam upaya implementasi konsep ulul albab, penting untuk menempatkan integrasi ilmu dan nilai sebagai fondasi utama pembentukan karakter Muslim yang paripurna berilmu, beriman, dan berakhlik. Sebagai sebuah konsep, ulul albab diimplementasikan dengan beberapa strategi, yaitu:

1. Meningkatkan integrasi, menyatukan zikir dan pikir dalam tiga aspek:
 - a. Islamisasi diri: Menjadi pribadi yang saleh.
 - b. Islamisasi institusi: Menanamkan nilai Islam dalam keputusan dan sistem kerja.
 - c. Islamisasi ilmu: Menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.
2. Mengasah sensitivitas
Melatih kepekaan dalam berpikir melalui pembacaan berulang, refleksi, dan kesadaran spiritual (zikir) agar makna lebih dalam bisa ditangkap.
3. Memastikan relevansi
Menjadikan hasil berpikir bermanfaat dan sesuai dengan tujuan penciptaan, sebagaimana alam tidak diciptakan dengan sia-sia (QS. Ali Imran: 192).
4. Mengembangkan Imajinasi Mendorong pemikiran kritis, kreatif, dan reflektif untuk menyiapkan masa depan, serta mengambil pelajaran dari fenomena sosial dan kisah para nabi.
5. Menjaga Independensi Berpikir secara mandiri berdasarkan prinsip kebenaran, bukan dorongan emosi atau kepentingan sesaat, terutama di era informasi yang membingungkan.¹⁰

Tadabbur merupakan aktivitas merenungi dan memahami makna mendalam dari ayat-ayat Allah, baik yang tertulis dalam Al-Qur'an (ayat qauliyah) maupun yang tersebar di alam semesta (ayat kauniyah). Dalam konteks pendidikan Islam, tadabbur terhadap alam semesta mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengamati fenomena alam secara empiris, tetapi juga untuk menggali hikmah dan nilai-nilai spiritual di baliknya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa alam semesta adalah sumber ilmu yang mengarahkan manusia kepada Penciptanya.¹¹

Islam memandang ilmu dan iman sebagai dua entitas yang saling melengkapi.¹² Ilmu tanpa iman dapat menyebabkan kesombongan intelektual, sementara iman tanpa ilmu dapat mengarah pada fanatisme tanpa dasar. Integrasi keduanya menghasilkan

⁹ Sofia, W. N. (2021). Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali Imran Ayat 190-191: Imam Al-Maraghi and Ibn Kathir's Interpretation of Qs. Ali Imran Verses 190-191. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 41-57

¹⁰ Magfirah, ST (2021). Ulul Albab Dalam Al-qur'an (Tafsir Tematik). *Aqlam: Jurnal Islam dan Pluralitas*, 6 (2), 369121.

¹¹ Napitupulu, D. S. (2017). Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).

¹² Hanafi, MM (2010). Integrasi Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an. *SUHUF*, 3 (2), 175-191.

pemahaman yang utuh tentang realitas, di mana ilmu digunakan untuk memahami ciptaan Allah, dan iman memberikan arah serta tujuan dalam penggunaannya.

Ayat kauniyah merujuk pada tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam alam semesta. Fenomena alam seperti pergantian siang dan malam, hukum-hukum fisika, dan keanekaragaman hayati merupakan objek kajian sains yang, dalam perspektif Islam, juga merupakan sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, studi ilmiah terhadap alam tidak hanya bertujuan untuk memahami mekanisme alam, tetapi juga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan secara library research. Setelah mengambil kesimpulan, sumber yang telah di kumpulkan, di analisis dan dipahami kemudian di tuangkan dengan cara memaparkan. Proses pengumpulan data penelitian melalui tinjauan pustaka, yaitu dengan mengumpulkan dan membaca beberapa buku, jurnal, dan artikel yang membahas pertanyaan dan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Tadabbur Semesta dan Relevansinya dalam Ilmu Pengetahuan

Tadabbur secara etimologis berasal dari kata dabbara yang berarti merenungi atau memikirkan secara mendalam. Dalam Al-Qur'an, tadabbur bukan hanya ditujukan kepada ayat-ayat qauliyah (tekstual), melainkan juga kepada ayat-ayat kauniyah (fenomena alam). Perintah tadabbur mengajak manusia untuk merenungi ciptaan Allah sebagai bentuk ibadah intelektual dan spiritual. Konsep ini menjadikan tadabbur sebagai jembatan antara wahyu dan akal, mendorong pembacaan alam secara ilmiah yang mengarah pada penguatan iman dan pengembangan ilmu pengetahuan yang terintegrasi.

Menurut Iing Misbahuddin, ilmu dalam Al-Qur'an memiliki tiga dimensi utama:

1. Epistemologis: Sumber ilmu berasal dari wahyu (naqli) dan akal (aqli). Keduanya merupakan sarana valid dalam memperoleh kebenaran dan harus dikembangkan secara seimbang.
2. Ontologis: Alam semesta merupakan objek ilmu karena merupakan ciptaan Allah. Oleh karena itu, mempelajari alam menjadi bagian dari ibadah intelektual.
3. Aksiologis: Ilmu diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan untuk menumbuhkan pengakuan terhadap keagungan Allah. Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai¹³

Dimensi-dimensi ini menegaskan bahwa ilmu dalam pandangan Islam memiliki landasan yang kuat secara spiritual dan rasional.

Tadabbur semesta menunjukkan bahwa wahyu dan sains tidak bertentangan, melainkan saling menguatkan. Al-Qur'an menyiratkan proses penciptaan alam yang berproses dan bertahap, selaras dengan teori-teori ilmiah modern seperti Big Bang.¹⁴ Tokoh seperti Hamka dan Quraish Shihab menekankan pentingnya dialog antara sains dan agama untuk menciptakan pemahaman yang utuh tentang realitas, yang tidak hanya dogmatis tetapi juga terbuka dan rasional.

Konsep ulul albab merujuk pada orang-orang yang mampu mengintegrasikan zikir (kesadaran spiritual) dan fikir (rasionalitas ilmiah). Hal ini dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 190-191, yang berbunyi:

¹³ Misbahuddin, I. (2015). Epistemologi Al-Quran dalam membangun sains Islam.

¹⁴ Napitupulu, D. S. (2017). Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ الْأَيَّلِ وَالنَّهَارِ لَآيَٰتٍ لِّأُولَٰئِكَ الْأَنْبَابِ ١٩٠
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيلَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَقَرَّبُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ١٩١ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ قَنَّا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (191)¹⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa berpikir ilmiah tentang alam semesta dapat menjadi jalan menuju ketakwaan, dan menjadi karakter dasar seorang ilmuwan yang beriman.

B. Tadabbur sebagai Metodologi Saintifik

Tadabbur dalam kerangka saintifik mencakup tahapan-tahapan yang sejajar dengan metode ilmiah modern, yaitu observasi terhadap fenomena alam, analisis berdasarkan penalaran logis dan spiritual, korelasi antara ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah, dan sintesis terhadap makna, hukum, atau prinsip ilmiah yang bisa ditarik dari refleksi tersebut. Contohnya dapat ditemukan dalam studi ilmu falak, di mana pengamatan peredaran benda langit digunakan untuk memahami waktu, musim, dan kalender hijriyah, serta dijadikan refleksi atas keteraturan ciptaan Allah.

Tadabbur terhadap alam dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk mengkaji ayat Al-Qur'an secara kontekstual dengan mengaitkannya pada fenomena alam dan mengembangkan riset berdasarkan petunjuk ayat-ayat tersebut, mengamati fenomena alam sekitar seperti siklus kehidupan, kematian, pergantian musim, dan sistem sosial sebagai ladang pembelajaran dan perenungan, serta merefleksikan ibadah secara mendalam, agar setiap bentuk ibadah tidak bersifat ritual semata, tetapi juga mengandung perenungan makna dan hubungan manusia dengan alam serta Tuhannya. Manfaat implementasi, yaitu memperkuat rasa syukur, meningkatkan solidaritas sosial, dan membentuk kesadaran ekologis dan spiritual yang tinggi.

Untuk memperkuat kedudukan tadabbur semesta sebagai landasan saintifik dalam masyarakat ilmiah, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Membangun budaya berpikir kritis dan reflektif yang didasarkan pada pemahaman ayat-ayat kauniyah dan qauliyah.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam riset dan pengembangan ilmu, agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari etika dan tujuan kemaslahatan.
3. Mendorong penelitian multidisipliner yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi, bukan hanya normatif, tetapi juga ilmiah dan eksploratif

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai tadabbur semesta sebagai landasan saintifik, dapat disimpulkan bahwa tadabbur bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga memiliki dimensi ilmiah yang sangat penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an, melalui ayat-ayat seperti QS. Ali Imran ayat 190-191, mendorong manusia untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta (ayat kauniyah) agar tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga mengembangkan sains yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Para tokoh seperti Yusuf al-Qaradawi dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi

¹⁵ Al-Qur'anul Karim

menegaskan bahwa tadabbur mencakup perenungan mendalam atas makna ayat-ayat Al-Qur'an, baik melalui akal maupun pengalaman empiris. Dengan demikian, konsep tadabbur mampu mengintegrasikan wahyu dan sains secara harmonis, menciptakan pendekatan ilmu yang holistik, dan melahirkan ilmuwan yang beretika, kritis, serta bertanggung jawab.

Untuk memperkuat implementasi konsep ini, disarankan agar kajian tadabbur tidak hanya terbatas pada ranah ibadah individu, tetapi juga dibumikan dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan modern. Integrasi wahyu dan akal perlu terus diperkuat dalam kurikulum, penelitian, dan pembelajaran agar melahirkan generasi ulul albab yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Qur'ani. Selain itu, perlu ada upaya bersama dari akademisi, ulama, dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan model saintifik berbasis tadabbur yang relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga sains Islam tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat manusia dan peradaban global.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qur'anul Karim
- Amrullah, K. (2022). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar*, 27(2), 97-111.
- Basri, H. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3 (1), 164-179.
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza*, 1(2), 212-229.
- Hanafi, MM (2010). Integrasi Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an. *SUHUF* , 3 (2), 175-191.
- Mahmudin, D. (2023). Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap QS Ali Imran Ayat 190-191. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(4), 505-516.
- Misbahuddin, I. (2015). Epistemologi Al-Quran dalam membangun sains Islam.
- Napitupulu, D. S. (2017). Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Sofia, W. N. (2021). Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali Imran Ayat 190-191: Imam Al-Maraghi and Ibn Kathir's Interpretation of Qs. Ali Imran Verses 190-191. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 41-57
- Sulaiman, M. (2020). Integrasi Agama Islam dan Ilmu Sains dalam Pembelajaran. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 15 (1), 96-110.
- Zakaria, R. B., Fuad, Z., & Rasdi, M. N. A. (2014, December). Implikasi tadabbur Al-Quran dalam pembentukan insan yang berkualiti di sudut akhlak. In *International Conference on Postgraduate Research* (Vol. 2014).
- Sin, N. Z. M. (2018). Analisis Prinsip Tadabbur: Qawa 'Id Al-Tadabbur Al-Amthal dan Aplikasinya Dalam Tafsir Ma 'Arij Al-Tafakkur Wa Daqa'iq Al-Tadabbur (Doctoral dissertation, University of Malaya (Malaysia)).
- Magfirah, ST (2021). Ulul Albab Dalam Al-qur'an (Tafsir Tematik). *Aqlam: Jurnal Islam dan Pluralitas* , 6 (2), 369121.